Pharmaceutical & Traditional Medicine
Volume 8, Nomor 2 Halaman 33-42
e-ISSN: 2548-6365

HUBUNGAN TINGKAT PENDAPATAN DAN PENGETAHUAN PASIEN TERHADAP PEMBELIAN OBAT KERAS TANPA RESEP DI APOTEK

Farahtunnisah[1]
Evi Fatmi Utami[2*]
En Purmafitriah[3]

[1,2,3]D3 Farmasi Politeknik Medica Farma Husada Mataram, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

[*]email: evifatmiutami@gmail.com

Kata Kunci:
Obat keras tanpa resep
Swamedikasi
Tingkat pendapatan
Tingkat pengetahuan

Abstrak

Obat tanpa resep merupakan obat-obatan dapat digunakan dalam upayah pelaksanaan swamedikasi. Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengobati penyakit yang ringan seperti demam, batuk ringan dan flu yang tidak membutuhkan konsultasi kepada dokter. Kesalahan yang menimbulkan dari penggunaan obat tanpa resep ialah kerusakan ginjal, iritasi sistem pencernaan, perubahan suhu tubuh, tekanan darah, detak jantung, gangguan saluran pernafasan, muntah darah dan bisa berakibat koma hingga meninggal dunia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pendapatan dan pengetahuan pasien terhadap pembelian obat keras tanpa resep di apotek. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan data primer. Sampel penelitian adalah 10 pasien yang membeli obat keras tanpa resep di apotek. Hasil penelitian ini diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan pembelian obat tanpa resep berdasarkan dari nilai 0,961 dan antara tingkat pengetahuan dengan pembelian obat tanpa resep denagan nilai 0,728 yang lebih besar dari nilai signifikan 0,05.

Dikirim: 07-08-2024
Diterima: 15-09-2024
Dipublikasi: 20-10-2024

PENDAHULUAN

CC BY SAefarmasian saat ini telah bergeser orientasinya dari pelayanan obat *(drug oriented)* menjadi pelayanan pasien *(patient oriented)* dengan mengacu kepada pelayanan kefarmasian (*pharmaceutical care)*. Kegiatan pelayanan kefarmasian tidak terbatas hanya pada penyiapan obat dan penyerahan obat pada pasien, tetapi perlu melakukan interaksi atau komunikasi dengan pasien, dengan melaksanakan pelayanan secara menyeluruh oleh tenaga farmasi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dari pasien. Bentuk interaksi tersebut antara lain adalah melakukan pemberian informasi dan monitoring penggunaan obat kepada pasien serta mengetahui tujuan akhirnya, sesuai tujuan terapi dan terdokumentasi dengan baik. Mendapatkan obat yang bermutu baik dengan informasi yang selengkap-lengkapnya. Pelayanan informasi obat merupakan kegiatan yang umum dilakukan di apotek. Pemberian informasi obat bertujuan agar pasien dapat menggunakan obat secara tepat. Kebutuhan akan informasi obat erat kaitannya dengan pengetahuan dan sikap pengunjung apotek (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 35, 2014)

Apotek sebagai bagian dari farmasi komunitas sering kali menjadi kontak pertama pasien dengan sistem pelayanan kesehatan menjadi saluran distribusi pilihan tempat pasien mengakses obat terutama di negara berpenghasilan rendah dan menengah di asia. Apotek menjadi pilihan karena waktu tunggu lebih pendek, biaya yang lebih rendah dan jam buka lebih fleksibel. Lemahnya sistem pengawasan dinegara berkembang berakibat

mudahnya akses mendapatkan obat keras tanpa resep. Obat keras yang seharusnya harus dapat diakses pasien dengan resep dokter, namun pada banyak negara menunjukan pasien masih bisa mendapatkannya dari apotek tanpa resep dokter. Malpraktik tidak hanya terjadi pada negara berpenghasilan rendah seperti Ethiopia, dan negara berpenghasilan menengah seperti Bangladesh, dan vietnam, namun juga terjadi pada negara berpenghasilan tinggi seperti saudi arabia.

Obat tanpa resep merupakan obat-obatan yang dapat digunakan dalam upaya pelaksanaan swamedikasi. Menurut undang-undang berkaitan dengan hal tersebut, untuk meningkatakan kemampuan masyarakat untuk menolong dirinya sendiri dan untuk mengatasi masalah kesehatan dasar secara tepat, aman dan rasional maka pemerintah menetapkan keputusan menteri kesehatan No.919/MENKES/PER/X/1993, Pasal 2 tentang obat tanpa resep yang terdiri dari obat bebas, obat bebas terbatas dan obat wajib apotek (OWA). Dijual bebas di masyarakat untuk digunakan sendiri tanpa pengawasan ahli, dan pada kemasanya yang telah tercantum cara penggunaan dan aturan pemakaiannya namun penggunannya harus hati-hati. (Mercill, 1983 dalam Susan, Susi dkk).

Obat keras, yaitu obat berkhasiat keras yang untuk mendapatkannya harus dengan resep dokter, memakai tanda lingkaran merah bergaris tepi hitam dengan tulisan huruf K di dalamnya. Obat-obatan yang termasuk dalam golongan ini berkhasiat keras dan bila dipakai sembarangan bisa berbahaya bahkan meracuni tubuh, memperparah penyakit, memicu munculnya penyakit lain sebagai efek negatifnya, hingga menyebabkan kerusakan organ-organ tubuh, bahkan dapat menyebabkan kematian.

Seharusnya penyerahan obat keras diapotek hanya dapat dilakukan dengan resep dokter dan diserahkan hanya oleh apoteker. Belum banyak publikasi mengenai penyerahan obat keras tanpa resep oleh apotek di Indonesia. Beberapa publikasi yang ada lebih menekankan kepada penyerahan obat keras. Berupa antibiotik tanpa resep Belum ada penelitian terkait penyerahan obat keras berupa obat penyakit kronis tanpa resep di Indonesia. Hasil penelitian dengan pasien simulasi menunjukan bahwa dari 138 apotek yang dipilih secara random, terdapat 132 apotek (97,7%) yang menyerahkan amlodipin tanpa resep dan sebanyak 127 apotek (92,0%) memberikan allopurinol tanpa resep. Mayoritas apoteker (lebih dari 85%) mempunyai persepsi bahwa obat keras untuk penyakit kronis (glibenklamide, metformin, amlodipine, catopril, allopurinol, dan simvastatin) merupakan obat keras yang bisa diserahkan tanpa resep dengan alasan utama apoteker boleh menyerahkan obat tersebut karena pasien sudah biasa menggunakannya. Namun demikian, mayoritas apoteker (79,2%) sudah memandang antibiotik sebagai obat yang hanya dapat diserahkan dengan resep dokter. (Sugiono, 2016).

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini ingin melihat terkiat dengan hubungan tingkat pendapatan dan pengetahuan pasien terhadap pemebelian obat keras tanpa resep diapotek. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pendapatan dan pengetahuan pasien terhadap pembelian obat keras tanpa resep di apotek.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis survei deskriptif suatu penelitian yang dilakukan untuk mendekripsikan atau menggambarkan suatu fenomena yang terjadi didalam masyarakat. Data yang digunakan untuk dalam penelitian ini adalah data primer dengan cara wawancara menggunakan kuisioner kepada pasien yang sesuai dengan kriterial inklusi yaitu responden berusia18-55 tahun. Penelitian ini dilakukan di Apotek Pagesangan yang ada di Mataram (Martono, 2010).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang datang di Apotek. Teknik pengambilan sampel menggunakan acak sederhana (*simple random sampling*) yaitu setiap anggota atau unit dari populasi mempunyai kesempatan yang sama umtuk diseleksi sebagai sampel. Rumus untuk menentukan sampel menggunakan rumus Slovin. Berdasarkan besar populasi dan dari perhitungan rumus tersebut jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 10 orang.

Kriteria inklusi adalah kriteria atau ciri-ciri yang perlu dipenuhi oleh setiap anggota populasi yang dapat diambil sebagai sampel (Notoatmodjo, 2010). Kriteria eksklusi adalah kriteria atau ciri-ciri anggota yang tidak dapat diambil sebagai sampel (Notoatmodjo, 2010)

Kriteria eksklusi sampel penelitian pada penelitian ini adalah pasien yang menerima pelayanan obat tanpa resep namum obat tidak tersedia di apotek atau harus mengambil obat di apotek lain.

Data primer diperoleh secara langsung dengan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada responden yang telah berisi daftar pertanyaan serta pilihan jawaban yang telah disiapkan.

Data sekunder adalah data yang tidak langsung diperoleh / diambil oleh peneliti akam tetapi diperoleh dari data yang sudah ada atau sudah dikumpulkan oleh pihak lain.

Analisis bivariat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji Chi-Square. Uji chi-square merupakan teknik statistik yang pada umumnya digunakan untuk menguji sebuah hipotesis sebuah populasi yang berupa nominal (Sugiyono, 2007). Kriteria dalam pengambilan keputusan, jika nilai p_value kurang dari nilai eror 5% atau 0,05, maka hipotesis peneliti atau H1 diterima, begitu juga sebaliknya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Penelitian

Lokasi penelitian dilakukaan di Apotek yang berada dikota Mataram. Untuk mengetahui gambaran penggunaan obat tanpa resep di Apotek. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa data angket dengan instrument kuesioner pada masyarakat mataram yang membeli obat keras tanpa resep. Jumlah responden ditetapkan dari keseluruhan masyarakat yang membeli obat tanpa resep diapotek sebanyak 150 populasi. Dari hasil pengumpulan data angket didapatkan total sampel penelitian adalah 10 responden responden yang memenuhi kriteria inklusi. Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrument penelitian dalam pengumpulan data. Data yang diperoleh merupakan data primer karena data didapatkan langsung dari responden.

Karakteristik Demografi

Responden pada penelitian ini adalah masyarakat yang telah memenuhi kriteria inklusi yang ditetapkan. Karakateristik responden penelitian meliputi Nama, alamat, usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan.

Tabel 1. Karakteristik Demografi

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n=10)	%
Usia	18-25	7	70%
	26-35	3	30%
	36-45	1	10%
	46-55	1	10%
	56-60	1	10%
Jenis kelamin	Laki-laki	6	60%
	Perempuan	4	40%
Pendidikan	SMA	2	20%
	MAHASISWA	4	40%
	S1	3	30%
	PNS	1	10%
Pekerjaan	SMA	3	30%
	Mahasiswa	3	30%
	guru	1	10%
	Petani	2	20%
	Swasta	1	10%

Karakteristik demografi responden pada penelitian ini sebanyak 10 responden. Usia responden yang melakukan pengobatan tanpa resep terbanyak yaitu 18 – 25 tahun (70 %), hal ini terjadi karena rentang usia sudah dewasa yang dapat menentukan pengobatan yang akan dilakukan. Penggunaan obat tanpa resep lebih tinggi dilakukan Laki-laki yaitu 6 (60%), sedangkan perempuan 4 (40%) Responden laki-laki lebih banyak terlibat dalam pengobatan anggota keluarganya dibandingkan dengan responden perempuan. Dengan demikian, baik langsung ataupun tidak, hal tersebut akan mempengaruhi perilaku pengobatan sendiri (Suarni et al., 2014).

Responden dengan pendidikan terakhir SMA sebanyak 2 (20%), pendidikan terakhir Mahasiswa 4 (40%), S1 sebanyak 3 (30%), PNS sebanyak 1 (10%), Berdasarkan tingkat pendidikan responden ternyata sebagian besar berlatar belakang Mahasiswa yaitu sebanyak 4 (40%). Hal ini dikarenakan berpengaruh pada tingkat pendapatan mahasiswa yang masih menggandalkan uang dari orang tua sehingga membuat para mahasiswa jarang melakukan pengobatan ke dokter dikarenakan biaya yang mahal dan dianggap ribet sehingga membuat mereka lebih tertarik membeli obat secara bebas sesuai dengan anatesis pribadi, seperti sakit kepala dengan ilmu yang mereka dapatkan dan pelajari dan pengetahuan dari media sosial sehingga mereka membeli obat paracetamol dan nyeri seperti membeli obat asam mefenamat.

Untuk kategori pekerjaan responden yang berkerja sebagai Petani 2 (20%), swasta 1 (10%), Mahasiswa 3 (30%), guru 1 (10%), dan SMA 3 (30%), hal ini adalah salah satu upaya untuk mendapatkan penghasilan, dengan bekerja maka akan meningkatkan penghasilan sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan (Restiyono, 2016).

Deskriptif Data Responden

Data Umum

Pada data ini karakteristik tingkat pendapatan dan pengetahuan pasien.

Tingkat Pendapatan

Tabel 2. Distribusi Responden berdasarkan tingkat pendapatan

No	Pendapatan/bulan	Frekuensi (N=10)	Persentase (%)
1	Rp. 0	4	60%
2	Rp. 500.000	3	30%
3	Rp.8.000.000	2	20%
4	Rp.19.000.000	1	10%
	Total		**100%**

Berdasarkan tabel 2 dari 10 responden didapatkan bahwa Sebagian besar responden yang masih SMA/mahasiswa berpendapatan Rp. 0/bulan sebanyak 4 responden (40%) dan responden yang berkerja sebagai petani Rp. 500.000/bulan sebanyak 3 (30%), dan reseponden yang berkerja sebagai kuli bangunan Rp. 19.000.000/bulan sebanyak 1 (10%), berpendapatan sebagai guru Rp 800.000/bulan sebanyak 2 responden (20%).

Tingkat Pengetahuan

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan

No	Pengetahuan Responden	Frekuensi (n=10)	Persentase (%)
1	Baik	5	50%
2	Cukup Baik	3	30%
3	Kurang Baik	2	20%
4	Tidak baik	-	0%
	Total		**100%**

Berdasarkan tabel 3 didapati pengetahuan responden pada kategori baik sebanyak 5 orang (50%), pada kategori cukup baik sebanyak 3 (30%), kategori kurang baik sebanyak 2 orang (20%), Tidak ada yang memiliki kategori pengetahuan tidak baik.

Data Khusus

Pada data ini yang akan diteliti yaitu mengidentifikasi responden dengan membeli obat keras tanpa resep berdasarkan tingkat pendapatan dan pengetahuan responden terhadap pembelian obat keras tanpa resep berdasarkan hasil kuesioner responden.

Identifikasi responden berdasarkan pembelian obat tanpa resep

Tabel 4. Distribusi berdasarkan responden membeli obat tanpa resep

No	Pembelian obat	Frekuensi (n=10)	Persentase (%)
1	Obat tanpa resep	7	70%
2	Obat dengan resep	3	30%
	Total		**100%**

Berdasarkan tabel 4 yang membeli obat tanpa resep sebanyak 7 (70%) responden, sedangkan yang membeli obat dengan resep sebanyak 3 (30%) responden, dari informasi yang saya dapat di apotek semenjak covid-19 di apotek yang ada di kota mataram menurun karena dokternya jarang praktek.

Tabel 5. Distribusi Daftar obat yang digunakan responden dalam Membeli obat tanpa resep

No	Nama Obat	Frekuensi (N=10)	Persentase (%)
1.	Amoxicillin	2	20%
2.	Ibuprofen	1	10%
3.	Cataflam (kalium diklifenak)	1	10%
4.	Omeprazole	1	10%
5.	Allopurinol	1	10%
6.	Amlodipine	1	10%
7.	Piroxicam	1	10%
8.	Molacort (Dexametasone)	1	10%
9.	Asam mefenamat	1	10%
10.	Lodia(loperamide Hcl)	1	10%

Tabel 5 diketahui bahwa jenis obat yang paling banyak dibeli oleh responden adalah obat Amoxicilin obat keras 2 (20%) yang digunakan dosis pemakaian serta lama penggunaan obat tersebut, ibuprofen sebanyak 1 (10%), cataflam sebanyak 1 (10%), Omeprazole sebanyak 1 (10%), Allopurinol sebanyak 1 (10%), Amlodipine sebanyak 1 (10%), Piroxicam sebanyak 1 (10%), Molacort sebanyak 1 (10%), Asam mefenamat sebanyak 1(10%) dan Lodia sebanyak 1 (10%) (Hidayati et al., 2017).

Penggunaan Obat Tanpa Resep

Penggunaan obat tanpa resep dalam penelitian ini diperoleh dari kuesioner yang diisi oleh responden secara langsung meliputi bagaimana gambaran responden melakukan pengobatan secara mandiri, dan data hasil alasan responden melakukan pengobatan mandiri. Berikut tabel data yang diperoleh pada penelitian pada masyarakat kota mataram.

Tabel 6. Gambaran penggunaan obat tanpa resep

Karakteristik	Parameter	Jumlah (n=10)	%
Sumber informasi untuk melakukan pengobatan tanpa resep	Pengalaman Pengobatan	6	60%
	Saran dari orang lain	3	30%
	Internet	2	20%
	Iklan di televisi	1	10%
	Koran atau majalah	0	0%
Rata-rata responden melakukan pengobatan tanpa resep dalam sebulan	1 kali	7	70%
	2 kali	2	20%
	3 kali	1	10%
	4 kali	0	0%
	>4 kali	0	0%
Jenis penyakit yang diobati	Radang	2	20%
	Pereda nyeri	2	20%

Karakteristik	Parameter	Jumlah (n=10)	%
	Hipertensi	1	10%
	Lambung	1	10%
	Antibiotik	4	40%

Penggunaan obat tanpa resep di apotek yang berada dikota mataram, responden yang melakukan pengobatan tanpa resep dalam sebulan terakhir 1 kali 7 (70%), 2 kali 2 (20%), 3 kali 1 (10%), 4 kali 0 (0%) dan >4 kali 0 (0%). Dari data tersebut maka dalam 10 sampel terdapat 7 sampel yang menggunakan pengobatan secara mandiri selama 1 kali dalam sebulan terakhir, yang artinya masih banyak masyarakat yang menggunakan pengobatan secara mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa sumber informasi untuk melakukan pengobatan tanpa resep berdasarkan pengalaman pengobatan 6 (60%). Yang artinya sebanyak 60% sampel masih melakukan pengobatan berdasarkan pengalaman bukan berdasarkan pengetahuan tentang obat yang diberkan oleh tenaga medis. Data lengkap dapat dilihat pada tabel 4.6.

Penggunaaan obat tanpa resep dalam upaya swamedikasi telah dilakukan secara luas oleh masyarakat untuk mengobati berbagai kondisi penyakit ringan. Obat-obat yang sering digunakan dalam swamedikasi pada umumnya termasuk ke dalam golongan obat tanpa resep (Candradewi and Kristina, 2017). Berikut ini adalah berbagai golongan obat yang digunakan responden melakukan pengobatan tanpa resep.

Berdasarkan frekuensi penggunaan antibiotik tanpa resep, didapati hasil sebanyak responden orang 4 (40%). Responden menggunakan antibiotik tanpa resep didasari oleh kemauan sendiri atas pengalaman sebelumnya (Ompusunggu, 2020).

Alasan penggunaan obat tanpa resep

Alasan penggunaan obat tanpa resep pada pelaksaannya memiliki faktor pendukung yang sangat berpengaruh pada masyarakat, berikut daftar faktor pendukung penggunaan obat tanpa resep pada penelitian ini

Tabel 7. Alasan penggunaan obat tanpa resep

Deskripsi Alasan	Jumlah (N = 10)	%
Biaya pengobatan mahal	4	40%
Penyakit ringan	2	20%
Menghemat waktu	1	10%
Sulitnya bertemu dokter	1	10%
Tidak mempunyai waktu ke dokter	2	20%

Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan dapat diketahui bahwa mayoritas tingkat faktor paling umum yang menyebabkan pengobatan tanpa resep pada masyarakat Mataram faktor biaya pengobatan mahal juga termasuk faktor pendukung yang mempengaruhi responden melakukan pengobatan secara mandiri yaitu 4 (40%) biaya pengobatan yang mahal Merupakan penilain konsumen dari murah sampai mahal dalam berobat ke dokter (Restiyono, 2016).

Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang menyeluruh tentang obat akan mempengaruhi masyarakat tentang konsumsi obat, dan pengetahuan. Sehingga kadang ditemukan masyarakat dengan pengetahuan tinggi

dan sikap baik namun perilakunya dalam mengkonsumsi obat tanpa resep masih tidak rasional (Suarni et al., 2014).

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini adalah tidak semua item dalam kuesioner memenuhi kriteria sehingga menyebabkan beberapa pertanyaan tidak terpenuhi dan dapat mempengaruhi hasil penelitian. Peneliti tidak mengetahui perilaku keseharian responden secara langsung.

Hasil Analisis Hubungan Pendapatan dan Pengetahuan terhadap Pembelian Obat dengan Uji Chi-Square

Tabulasi Silang dan uji Chi-Square antara Pendapatan dengan Pembelian Obat

Berikut hasil tabulasi silang disertai dengan uji Chi-Square antara pendapatan dengan pembelian obat

Tabel 8. Hasil Uji Chi-Square antara Pendapatan dengan Pembelian Obat

		Pembelian Obat		Total	P_value
		Tanpa Resep	Dengan Resep		
Pendapatan	Rendah	3	1	4	0,961
	Sedang	2	1	3	
	Tinggi	2	1	3	
	Total	**7**	**3**	**10**	

Sumber : Hasil analisis software SPSS versi 21

Berdasarkan tabel 8 didapatkan bahwa responden yang melakukan pembelian obat keras tanpa resep, sebanyak 3 responden memiliki pendapatan dalam kategori “rendah”, sebanyak 2 responden memiliki pendapatan dalam kategori “sedang”, dan sebanyak 2 responden memiliki pendapatan dalam kategori “tinggi”.

Hasil uji Chi-Square antara pendapatan pasien dengan keputusan pembelian obat keras, menunjukkan nilai p_value sebesar 0,961, nilai p_value tersebut lebih besar dari eror 0,05 yang ditentukan dalam penelitian, sehingga hal tersebut berarti bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan keputusan pembelian obat keras.

Tabulasi Silang dan uji Chi-Square antara Pengetahuan dengan Pembelian Obat

Berikut hasil tabulasi silang disertai dengan uji Chi-Square antara pengetahuan dengan pembelian obat,

Tabel 9. Hasil Uji Chi-Square antara Pengetahuan dengan Pembelian Obat

		Pembelian Obat		Total	P_value
		Tanpa Resep	Dengan Resep		
Pengetahuan	Kurang Baik	1	1	2	0,728
	Cukup Baik	2	1	3	
	Baik	4	1	5	
	Total	**7**	**3**	**10**	

Sumber : Hasil analisis software SPSS versi 21

Berdasarkan tabel 9 didapatkan bahwa responden yang melakukan pembelian obat obat keras tanpa resep, sebanyak 1 responden memiliki pengetahuan dalam kategori “kurang baik”, sebanyak 2 responden memiliki

pengetahuan dalam kategori “cukup baik”, dan sebanyak 4 responden memiliki pengetahuan dalam kategori “baik”.

Sedangkan responden yang melakukan pembelian obat keras dengan resep, sebanyak 1 responden memiliki pengetahuan dalam kategori “kurang baik”, sebanyak 1 responden memiliki pengetahuan dalam kategori “cukup baik”, dan sebanyak 1 responden memiliki pengetahuan dalam kategori “baik”.

Hasil uji Chi-Square antara pengetahuan pasien dengan keputusan pembelian obat keras, menunjukkan nilai p_value sebesar 0,728, nilai p_value tersebut lebih besar dari eror 0,05 yang ditentukan dalam penelitian, sehingga hal tersebut berarti bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan keputusan pembelian obat keras.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan keputusan pembelian obat keras.
2. Tidak terdapat hubungan yang signifikan anatara pengetahuan dengan keputusan pembelian obat keras.
3. Berdasarkan hasil uji chi-square dengan menggunakan software SPSS didapatkan bahwa tidak hubungan antara pendapatan dan pengtahuan terhadap keputusan pembelian obat keras

DAFTAR PUSTAKA

Ahaditomo. (2002). Standar kompetensi apoteker Indonesia [Makalah pada peringatan 55 tahun pendidikan farmasi Institut Teknologi Bandung, 1947–2002].

Anief, M. (2000). Farmasetika. Gadjah Mada University Press.

Anief, M. (2003). Apa yang perlu diketahui tentang obat (Ed. ke-4). Gadjah Mada University Press.

Anief, M. (2010). Penggolongan obat berdasarkan khasiat dan penggunaan. Gadjah Mada University Press.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang standar pelayanan kefarmasian di apotek.

Hartono. (2003). Manajemen apotek. Depot Informasi Obat.

Ikatan Apoteker Indonesia, Pengurus Pusat. (2011). Standar kompetensi apoteker Indonesia (SKAI).

Martono, N. (2014?). Metode penelitian kuantitatif. Rajawali Pers. [Tahun perlu dikonfirmasi karena data sumber tidak terbaca lengkap.]

Notoatmodjo, S. (2010). Metodologi penelitian kesehatan. Rineka Cipta.

Nursalam. (2008). Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan. Salemba Medika.

Saha, S., & Hossain, M. T. (2017). Evaluation of medicines dispensing pattern of private pharmacies in Rajshahi, Bangladesh. BMC Health Services Research, 17(1), Article 136. https://doi.org/10.1186/s12913-017-2072-z

Syamsuni. (2006). Farmasetika dasar dan hitungan farmasi. Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Umar, H. (2003). Riset pemasaran dan perilaku konsumen. Gramedia Pustaka Utama.

World Drug Report. (2012). Recent statistics and trend analysis of illicit drug markets. [Nama lembaga penerbit dan URL perlu diverifikasi.]

Zeenot, S. (2013). Pengelolaan dan penggunaan obat wajib apotek. D-Medika.